

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Republik Rakyat Tiongkok (RRT) adalah sebuah negara yang terletak disebelah timur Benua Asia dan sebelah barat Pantai Pasifik. Tiongkok dulunya hanya sebuah daratan yang perekonomiannya masih berkembang. Seiring dengan adanya pergeseran ekonomi dari Barat ke Timur pasca Perang Dingin telah melahirkan sebuah tatanan dunia baru. Dominasi Amerika Serikat mulai berkurang dan muncul negara-negara Timur, seperti Tiongkok yang mulai mendominasi ekonomi dunia. Tiongkok telah mengubah dirinya dari negara berkembang menjadi negara yang dipercaya dapat menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai *super power* (Cipto, 2018).

Tiongkok ialah negara yang sedang mempersiapkan dirinya untuk melebarkan pengaruhnya untuk melancarkan kepentingannya. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap negara akan mengadakan hubungan diplomatik dengan negara lain. Kebutuhan ini muncul seiring dengan keingan suatu negara dalam memperluas pengaruhnya. Baik dengan tujuan ekonomi, sosial, ataupun politik. Hubungan diplomatik merupakan hubungan yang dijalankan antar negara atau dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara (Ikbar, 2007).

Tiongkok dan Venezuela menjalin hubungan diplomatik pada tanggal 28 Juni 1974 (Xu, 2017). Akan tetapi, hubungan antara Tiongkok dengan Venezuela mulai meningkat ketika Hugo Chavez (1998) menjadi presiden. Selama pemerintahan Hugo Chavez sebanyak 300 kerjasama telah terbentuk dan beberapa masih dalam tahap dibentuk. Kerjasama yang terjalin antara Tiongkok dan Venezuela ada dibeberapa bidang akan tetapi fokus utama dari masalah ini ada pada sumber daya alam dan energi. Venezuela sebagai negara

penghasil minyak terbesar telah menjadi partner dagang utama Tiongkok dalam me-ekspor hasil minyak ke Tiongkok (Ríos, 2013).

Ketika harga minyak sedang anjlok, Venezuela mengalami krisis ekonomi. Hal ini disebabkan oleh pemasukan utama keuangan Venezuela berasal dari minyak. Pada era kepemimpinan Maduro, praktik korupsi kerap kali ditemukan dalam jaringan pemerintahan Maduro (Setiawan, 2017). Kepemimpinannya mulai ditentang oleh warga yang anti-Maduro, dan kemudian memunculkan tokoh baru dari pihak oposisi, Juan Guaido. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada dan Uni Eropa turut menentang kepemimpinan Maduro dan menganggap Juan Guaido sebagai presiden Venezuela (Saputra, 2019).

Situasi yang sedang tidak stabil akibat krisis politik ini membuat negara-negara dan perusahaan multinasional yang bekerja sama dengan Venezuela mulai khawatir. Tiongkok sebagai negara importir kedua terbesar di Venezuela pun mengalami hal yang sama. Dan juga Tiongkok merupakan negara pengekspor pertanian, teknologi, dan bahan makanan ke Venezuela. Dengan adanya ketidakstabilan politik di Venezuela, membuat China ingin mengamankan kepentingannya, dengan cara mendukung Nicholas Maduro. Dukungan ini dilontarkan oleh Perdana Menteri China Li Keqiang setelah pertemuan antara Nicholas Maduro dan Xi Jinping yang berlangsung di Beijing bahwa Tiongkok menyatakan siap memberikan Carakas bantuan. (Firmansyah, 2018)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka kemudian penulis merumuskan sebuah pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu : **“Mengapa Tiongkok mendukung Nicholas Maduro dalam Krisis Politik Venezuela tahun 2018-2019?”**

C. Kerangka Konsep

Untuk menjelaskan pokok permasalahan Tiongkok mendukung Rezim Maduro, penulis menggunakan dua konsep yaitu *Foreign Aid* dan Kepentingan Nasional

1. Foreign Aid

Konsep *Foreign Aid* (Bantuan Luar Negeri) merupakan turunan dari *Foreign Economy Assistance* /Bantuan Ekonomi Luar Negeri yang biasanya dikaitkan dengan bantuan dalam bentuk pinjaman uang atau barang yang diberikan oleh negara pendonor kepada negara penerima (Ashari, 2015).

Menurut Walter S. Jones, bantuan luar negeri ialah memberikan bantuan secara cuma-cuma dapat berupa transfer sumber-sumber uang (utang) atau dalam bentuk subsidi barang komoditi. Bantuan luar negeri ini juga dapat berbentuk dana hibah atau pinjaman jangka panjang yang berbunga rendah. Berdasarkan banyaknya jumlah pendonor, terdapat dua jenis bantuan yang yaitu Bantuan Bilateral dan Bantuan Multilateral. Bantuan bilateral diberikan secara langsung oleh sebuah negara sedangkan bantuan multilateral merupakan bantuan yang berasal dari kumpulan negara pendonor atau organisasi internasional. Selain itu, jenis bantuan juga dibedakan menjadi dua berdasarkan jangka waktu negara penerima mendapatkan bantuan, yaitu jangka pendek yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun dan jangka panjang dengan jangka waktu sepuluh tahun atau lebih. Pemberian pinjaman dana bertujuan untuk membantu negara berkembang dalam meningkatkan infrastrukturnya (Jones, 1988).

Dalam buku Kamus Hubungan Internasional, *Foreign Aid* dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu hibah dan *commodity import program*, bantuan teknis atau *technical assistance*, pinjaman pembangunan atau *development loans*, dan bantuan darurat kemanusiaan atau *emergency humanitarian assistance* (Ashari, 2015).

Bantuan barang dan komoditas biasanya berupa bantuan untuk membantu negara penerima meningkatkan ekspor. Kebanyakan negara penerima merupakan Negara Dunia Ketiga/ *Third World* dimana merupakan negara berkembang, yang pernah dijajah, sumber daya alamnya dieksploitasi oleh negara kaya karena negara dunia ketiga tidak memiliki alat untuk mengolah (Jones, 1988).

Hubungan antara kinerja ekspor dan bantuan luar negeri suatu negara tergantung pada beberapa faktor, terutama dari sisi pasokan. Bantuan luar negeri identik dengan mengurangi hambatan sumber daya dimana negara berkembang cenderung tidak memiliki akses yang mudah dalam berekonomi. Faktor-faktor pasokan ini meliputi investasi, infrastruktur, geografi, dan kualitas lembaga. Investasi dan peningkatan infrastruktur yang memfasilitasi perdagangan seperti jalan, pelabuhan, dan telekomunikasi penting untuk meningkatkan respons pasokan ekspor (World Bank, 2004). Faktor geografis seperti jarak ke pantai atau akses ke sungai yang dapat dilayari laut secara langsung memengaruhi biaya transportasi, dan perdagangan sangat sensitif terhadap biaya transportasi (John Luke Gallup and Jeffrey D. Sachs, 1999). Kualitas institusi juga mempengaruhi iklim investasi, yang pada gilirannya mempengaruhi respon penawaran ekonomi (Munemo, Bandyopadhyay, & Basistha, 2007).

Bantuan Luar Negeri juga dapat didefinisikan sebagai transfer sumber daya secara sukarela dari satu negara ke negara lain seperti aliran modal ke negara-negara berkembang. Negara berkembang biasanya tidak memiliki basis industri yang kuat dan ditandai oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah. Bantuan asing dapat diberikan sebagai sinyal persetujuan diplomatik, atau untuk memperkuat sekutu militer. Alasan lain untuk memberikan bantuan asing ialah untuk memperluas pengaruh budaya negara

pendonor, untuk menyediakan infrastruktur yang dibutuhkan oleh pendonor untuk ekstraksi sumber daya dari negara penerima, atau untuk mendapatkan jenis akses komersial lainnya (Argawal, 2019).

Pemberian bantuan luar negeri ini bertujuan untuk membantu perekonomian negara berkembang agar terkejar seperti negara maju. Melalui konsep ini negara berkembang akan dapat meningkatkan jumlah produksi dan melakukan ekspor lebih sering dari biasanya karena adanya transfer teknologi. Pendukung program bantuan asing berpendapat bahwa bantuan diperlukan untuk membantu negara-negara miskin modal memperoleh keterampilan dan teknologi baru. Bantuan teknis asing menyebarkan manfaat penelitian ilmiah, yang sebagian besar dilakukan oleh negara-negara terkaya di dunia. Dana bantuan juga sering digunakan oleh negara penerima untuk membantu pembangunan sektor-sektor ekonomi terkemuka sehingga sektor-sektor yang kurang berkembang dapat mengikuti proses pembangunan (Griffiths & O'Callaghan, 2002).

Dalam kasus hubungan Tiongkok dengan Venezuela, bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok kepada Venezuela berupa dana pinjaman (utang). Bantuan pinjaman ini diberikan oleh Tiongkok kepada Venezuela sebagai modal untuk meningkatkan produksi minyak di Venezuela. Fokus penulis dalam penerapan konsep ini ialah pemberian dana pinjaman kepada Venezuela terdapat kepentingan tersendiri bagi Tiongkok. Selain itu adanya sebuah kesepakatan yang dibuat Tiongkok dengan Venezuela yang unik. Bantuan Tiongkok kepada Venezuela berupa modal dan dikembalikan oleh Venezuela dalam bentuk lain. Pinjaman yang diberikan Tiongkok sangatlah besar sehingga membuat negara seperti Amerika Serikat memberlakukan berbagai kebijakan yang memberatkan Venezuela agar Tiongkok melepaskan Venezuela.

2. Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional atau dalam ungkapan Prancis yaitu *raison d'État*—adalah tujuan dan ambisi negara, baik ekonomi, militer, atau budaya. Menurut aliran arus utama dalam Studi Hubungan Internasional, konsep ini penting sebagai dasar bagi negara dalam melakukan hubungan internasional. Argumentasi Machiaveli mengenai kepentingan nasional banyak dirujuk dalam praktik maupun pengembangan teoretis, sebagai pembenaran bagi perilaku internasional negara yang mengabaikan kepentingan utama pada masa purba sebelumnya, yaitu agama dan moralitas. Negara diturunkan dari tatanan ilahi dan tunduk pada kebutuhan khususnya sendiri, yaitu kepentingan nasional. Kepentingan nasional sangat erat kaitannya dengan power negara sebagai tujuan maupun instrumen, khususnya yang bersifat destruktif (*hard power*). Ketika kepentingan nasional bertujuan untuk mengejar kekuatan dan kekuatan dipergunakan sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan nasional, maka konsekuensinya dalam sistem internasional yang dipersepsikan anarki kecuali kekuasaannya sendiri adalah kompetisi, kemunculan perimbangan kekuasaan, konflik dan perang (Rachman, Mei 2018).

Dalam kepentingan nasional peran ‘negara’ sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memerankan peranan penting dalam pergaulan internasional berpengaruh bagi masyarakat dalam negerinya. Demikian pentingnya karena ini yang akan menjadi kemaslahatan bagi masyarakat yang berkehidupan di wilayah tersebut. Seorang ahli, Thomas Hobbes menyimpulkan bahwa negara dipandang sebagai pelindung wilayah, penduduk, dan cara hidup yang khas dan berharga. Demikian karena negara merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan warga negaranya. Tanpa negara dalam menjamin alat-alat maupun kondisi-kondisi keamanan

ataupun dalam memajukan kesejahteraan, kehidupan masyarakat jadi terbatas (Sorensen, 2009).

Konsep kepentingan nasional digunakan secara luas dalam hubungan internasional dan sering diartikan sebagai tujuan yang hendak oleh suatu negara di bidang militer, ekonomi, maupun budaya. Pencapaian tujuan negara menjadi syarat utama dalam berinteraksi dengan negara lain. Menurut Realism, bertahan hidup atau survival merupakan aspek paling penting yang harus diperjuangkan oleh negara juga tujuan lainnya untuk kemakmuran ekonomi (Ashari, 2015).

Adanya kepentingan nasional memberikan gambaran bahwa terdapat aspek-aspek yang menjadi identitas dari negara. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana fokus negara dalam memenuhi target pencapaian demi kelangsungan bangsanya. Dari identitas yang diciptakan dapat dirumuskan apa yang menjadi target dalam waktu dekat, bersifat sementara ataupun juga demi kelangsungan jangka panjang. Hal demikian juga seiring dengan seberapa penting identitas tersebut apakah sangat penting maupun sebagai hal yang tidak terlalu penting.

Konsep kepentingan nasional bagi Hans J. Morgenthau memuat artian berbagai macam hal yang secara logika, kesamaan dengan isinya, konsep ini ditentukan oleh tradisi politik dan konteks kultural dalam politik luar negeri kemudian diputuskan oleh negara yang bersangkutan (Sitepu, 2011). Hal ini dapat menjelaskan bahwa kepentingan nasional sebuah negara bergantung dari sistem pemerintahan yang dimiliki, negara-negara yang menjadi partner dalam hubungan diplomatik, hingga sejarah yang menjadikan negara tersebut menjadi seperti saat ini, merupakan tradisi politik. Sedangkan tradisi dalam konteks kultural dapat dilihat dari cara pandang bangsanya yang tercipta dari karakter manusianya sehingga menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menjadi

tolak ukur negara sebelum memutuskan menjalankan kerjasama.

Morgenthu juga menyatakan bahwa kepentingan nasional setiap negara ialah mengejar kekuasaan. Kepentingan muncul karena adanya kebutuhan untuk memenuhi sesuatu dengan berbagai cara yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Konsep kepentingan nasional juga berkaitan dengan kelangsungan hidup (*survival*) dimana negara akan melakukan apapun untuk melindungi kedaulatan negaranya. Selain itu keamanan juga menjadi tujuan utama dalam konsep ini. Kepentingan nasional juga merupakan kebutuhan untuk memperoleh sumber daya alam. Dengan mengedepankan kepentingan nasional diatas segalanya negara juga akan meningkatkan keamaannya dalam hal menjaga kebudayaannya agar terhindar dari gangguan negara negara lain (Mas'ood, 1990).

Dukungan Tiongkok terhadap pemerintahan Maduro mengundang banyak tanda tanya. Jika dilihat dari hubungan yang telah terjalin, tidak terlalu banyak kunjungan kenegaraan yang dilakukan keduanya. Beberapa pakar berpendapat Tiongkok memiliki kepentingan tersendiri dibalik dukungannya terhadap Venezuela. Konsep kepentingan nasional yang berkaitan dengan dukungan Tiongkok kepada Maduro dapat dikategorikan ke dalam *economic well-being* (Jatmika, 2016). Kepentingan Tiongkok di Venezuela tak lain ialah untuk mengamankan minyak di Venezuela untuk merealisasikan kepentingan besar Tiongkok.

D. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah serta kerangka teori yang digunakan oleh penulis, maka penulis mempunyai hipotesis tentang Tiongkok mendukung Rezim Maduro pada Krisis Politik Venezuela tahun 2018-2019 karena

1. Tiongkok berkepentingan untuk mengamankan pinjaman agar mendapatkan pelunasan hutang dari Venezuela.
2. Tiongkok berkepentingan untuk mengamankan minyaknya di Venezuela karena adanya kemunculan oposisi yang didukung AS.

E. Metode Penelitian

1. Metodologi Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisa kualitatif yang bersifat eksplanatif dimana penulis mencoba menjelaskan alasan Tiongkok mendukung Maduro dalam krisis politik di Venezuela.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian, data yang dibutuhkan penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk-bentuk tidak langsung seperti dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari literature yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Selain itu, juga mengunjungi beberapa situs di internet untuk melengkapi data yang penulis kumpulkan.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Karena sifat data penelitian ini merupakan informasi kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun yang terucapkan dari para pelaku yang diamati.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Tiongkok mendukung Nicholas Maduro dalam krisis politik Venezuela pada tahun 2018-2019. Tujuan lain dari penelitian ini ialah untuk memperkaya kajian Hubungan Internasional yang berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu politik dan ekonomi di kawasan Amerika Latin, politik luar negeri Tiongkok, perdagangan internasional, dan kebijakan luar negeri Tiongkok.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian pada karya tulis ini meliputi alasan apa saja yang dilakukan Tiongkok yang mendasari dukungannya kepada Rezim Maduro Venezuela. Mengacu pada jangkauan penulisan tersebut, penulis membatasi rentang waktu penelitian dari tahun 2018 ketika krisis politik Venezuela terjadi akibat ketidakpercayaan kemenangan Maduro yang mengakibatkan gejolak perdagangan di Venezuela dan Tiongkok memberikan dukungan kepada Maduro. Hingga ketika tahun 2019 sebelum pelantikan Maduro menjadi presiden periode kedua, muncul pihak oposisi Juan Guaido yang mendeklarasikan diri sebagai presiden sementara Venezuela yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya.

H. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konsep, hipotesa, metodologi penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisi tentang dinamika hubungan bilateral Tiongkok dengan Venezuela yang dimulai dengan penjelasan mengenai tentang sejarah kebangkitan Tiongkok yang menjadikan Tiongkok sebagai negara yang dapat

menyaingi Amerika Serikat, melalui gagasan OBOR Xi Jinping, lalu munculnya China-CELAC Forum, dilanjutkan dengan dinamika hubungan yang terjalin antara Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Venezuela meliputi bagaimana hubungan bilateral antara keduanya terjalin, dilanjutkan dengan hubungan bilateral bidang ekonomi, lalu menjelaskan kedekatan kedua negara dengan keikutsertaannya dalam organisasi internasional yang sama.

Bab III menyajikan bab yang berisi tentang bagaimana awal mula terjadinya krisis politik, yang akan menjelaskan pada era Maduro yang kemudian berujung dengan adanya kemunculan pihak oposisi yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya, lalu memaparkan respon negara lain terhadap krisis yang sedang terjadi di Venezuela dan terakhir penulis akan menjelaskan bentuk dukungan yang diberikan oleh Tiongkok kepada rezim Maduro.

Bab IV merupakan bab yang berisi tentang penjelasan hipotesa tentang penjelasan hipotesa tentang alasan-alasan Tiongkok yang mendasari dukungannya terhadap Venezuela. Penulis mempunyai hipotesis bahwa adanya kepentingan Tiongkok akan mengamankan pinjamannya kepada Venezuela, yang akan dijelaskan bagaimana bentuk bentuk bantuan yang diberikan, berapa jumlahnya dan dampak terhadap Tiongkok. Selanjutnya akan menjelaskan tentang kepentingan Tiongkok dalam mengamankan energi minyak Venezuela. Tiongkok di era Xi Jinping memiliki sebuah gagasan baru dalam meningkatkan perekonomiannya. One Belt One Road menjadi tumpuan utama politik luar negeri Tiongkok dan untuk merealisasikan tujuan tersebut, Tiongkok menjalin kerjasama dengan negara-negara penghasil sumber daya alam.

Bab V merupakan bab berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV.